

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel

1. Karakteristik Responden

a. Usia Pemilik Usaha

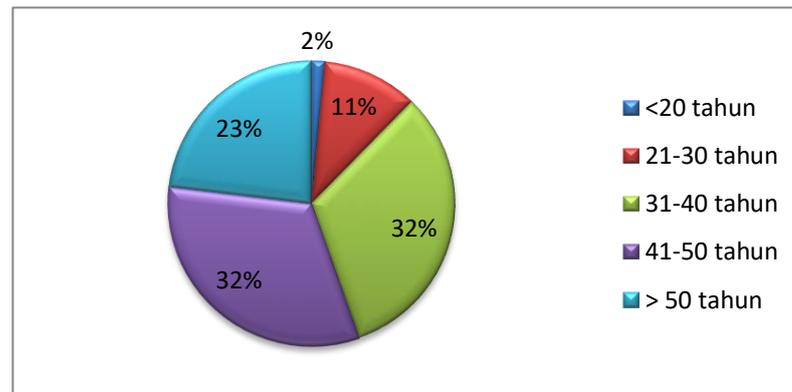
Adapun data mengenai usia pemilik usaha telur asin di Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1.
Kelompok Usia Pemilik Usaha

Kelompok Usia	Jumlah Responden	
	Orang	(%)
< 20 Tahun	1	1,5%
21 - 30 Tahun	7	10,8%
31- 40 Tahun	21	32,3%
41- 50 Tahun	21	32,3%
> 50 Tahun	15	23,1%
Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer diolah 2017

Karakteristik usia pemilik usaha telur asin rata-rata berada dalam kelompok usia kerja, yang artinya responden masih memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa pemilik usaha yang berusia < 20 tahun ada 1 orang, pemilik usaha yang berusia 21 sampai 30 tahun sebanyak 7 orang, paling banyak adalah pemilik usaha yang berusia 31 sampai 40 tahun dan 41 hingga 50 tahun, masing-masing berjumlah 21 orang dan sebanyak 15 pemilik usaha telur asin yang berusia > 50 tahun.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.1.
Kelompok Usia Responden (%)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden, 32 persen berada pada kelompok usia 41 sampai 50 tahun, yang berada pada kelompok usia lebih dari 50 tahun sebesar 23 persen, presentase yang berada pada kelompok usia kurang dari 20 tahun hanya 2 persen, pemilik usaha yang berada pada usia 21 sampai 30 tahun sebesar 11 persen dan sebesar 32 persen lainnya berada pada kelompok usia 31 sampai 40 tahun.

b. Pendidikan Pemilik Usaha

Kemampuan mengelola usaha dapat dilihat dari pendidikan yang telah ditempuh, apabila status pendidikannya tinggi kemampuan dalam mengelola usaha dapat lebih baik. Berdasarkan keterangan tabel 5.2 menunjukkan pendidikan yang ditempuh oleh pemilik usaha dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 15 orang, pemilik usaha yang menempuh pendidikan terakhir SMP sebanyak 16 orang, dari 65 pemilik usaha telur asin paling banyak pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA yaitu sebanyak 28 orang, ada 1 pemilik

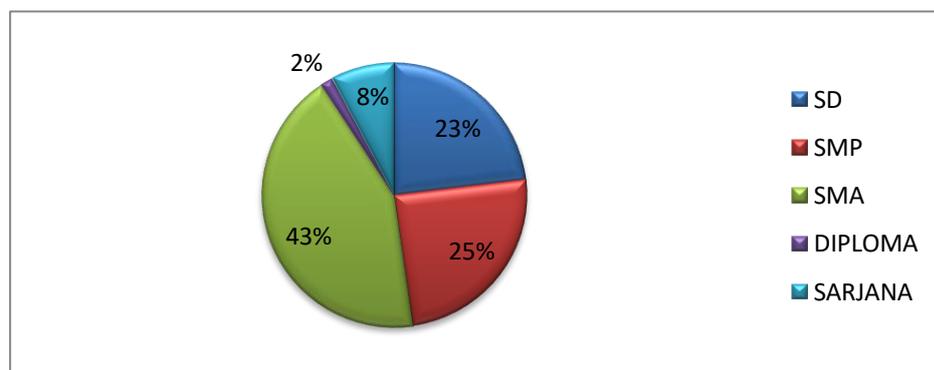
usaha yang menempuh pendidikan hingga Diploma dan 5 pemilik usaha lainnya menempuh pendidikan terakhir hingga Sarjana.

Tabel 5.2.
Pendidikan Pemilik Usaha

Pendidikan	Jumlah Responden	
	Orang	(%)
SD	15	23,1 %
SMP	16	24,6 %
SMA	28	43,1 %
DIPLOMA	1	1,5 %
SARJANA	5	7,7 %
Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan gambar 5.3 Presentase Pendidikan terakhir dari 65 pemilik usaha telur asin sebagai responden dalam penelitian ini paling banyak sebesar 43 persen menempuh pendidikan hingga SMA, presentase pemilik usaha yang menempuh pendidikan terakhir SMP sebanyak 25 persen, pemilik usaha yang menempuh pendidikan terakhir SD sebanyak 23 persen, pemilik usaha yang menempuh pendidikan terakhir hingga diploma dan sarjana sebesar 2 persen dan 8 persen.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.2.
Pendidikan Responden (%)

c. Lama Usaha

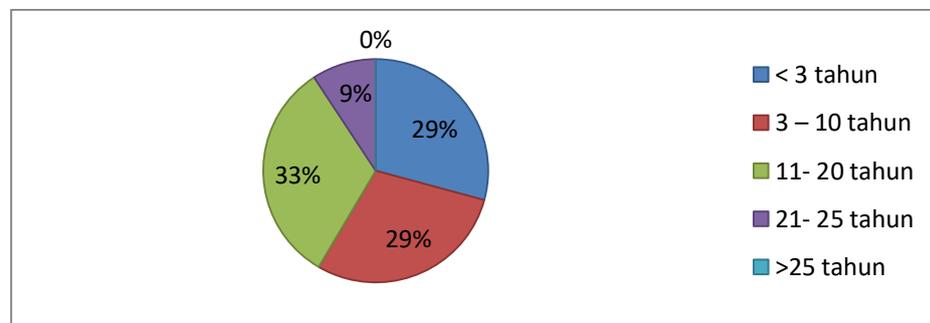
Adapun data menunjukan lamanya usaha yang telah dijalankan oleh para pedagang telur asin di Kabupaten Brebes sebagai berikut :

Tabel 5.3.
Lama Usaha yang telah dijalankan

Lama Usaha	Jumlah Responden	
	Orang	(%)
< 3 tahun	19	29,2 %
3 – 10 tahun	19	29,2 %
11 - 20 tahun	21	32,3 %
21 - 25 tahun	6	9,2 %
>25 tahun	0	%
Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang telur asin yang menjalankan usaha dalam waktu kurang dari 3 tahun sebanyak 19 orang, pedagang telur asin yang telah menjalankan usaha dalam waktu 3 sampai 10 tahun sebanyak 19 orang, dari 65 pedagang telur asin paling banyak telah menjalankan usaha telur asin selama 11 sampai 20 tahun, pedagang telur asin yang telah menjalankan usaha selama 21 sampai 25 tahun yaitu sebanyak 6 orang.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.3.
Lama Usaha (%)

Berdasarkan gambar 5.3 yang memiliki presentase sebesar 33 persen adalah pedagang yang telah menjalankan usaha selama 11 sampai 20 tahun. Presentase yang sama yaitu sebesar 29 persen berada pada usaha yang telah dijalankan selama kurang dari 3 tahun dan usaha yang telah dijalankan selama 3 sampai 10 tahun dan sebesar 9 persen lainnya adalah usaha yang telah berjalan selama 21 sampai 25 tahun.

Waktu yang telah ditempuh untuk membuka usaha telur asin berlangsung cukup lama, beberapa pedagang telur asin menyatakan bahwa usaha yang dijalani saat ini merupakan usaha turun temurun hingga generasi ketiga, dari 19 orang yang menjalankan usaha kurang dari 3 tahun beberapa menyatakan bahwa usaha tersebut merupakan usaha yang hanya berpindah lokasi usaha saja, sebelumnya berlokasi di sebelah Barat Kabupaten Brebes saat ini berpindah sebelah Timur Kabupaten Brebes yang berbatasan dengan Kota Tegal, dari keterangan pedagang tersebut penyebab berpindah lokasi usaha karena lokasi di daerah Barat Kabupaten Brebes sudah tidak lagi banyak pengendara mobil yang melewati kawasan tersebut, karena adanya jalan tol yang ada di Brebes mengakibatkan sebagian lokasi yang terdapat pusat oleh-oleh telur asin tidak lagi ramai oleh pengendara mobil terutama pemudik pada saat mudik lebaran. Pedagang yang berpindah lokasi usaha mencari lokasi yang masih dilewati para pengendara dari arah Semarang menuju Jakarta dan sebaliknya, lokasi yang saat ini menjadi lokasi usaha sebagian pedagang telur asin berada setelah pintu keluar tol Brebes Exit agar tetap terjangkau oleh para pengendara yang melalui jalan tol tersebut.

d. Status Kepemilikan Usaha

Karakteristik reponden dari status kepemilikan usaha disajikan dalam tabel sebagai berikut:

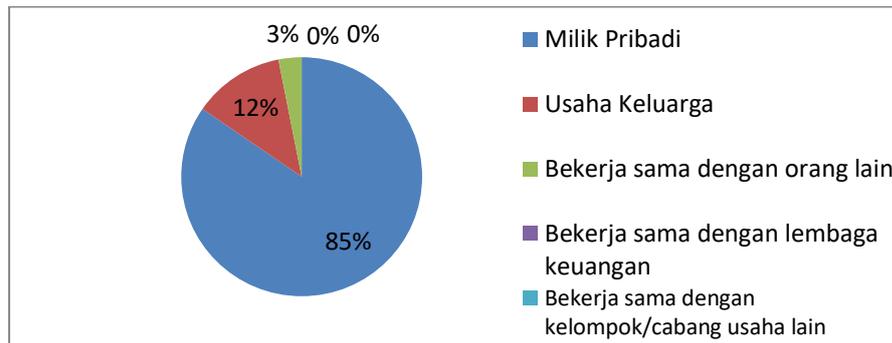
Tabel 5.4.
Status Kepemilikan Usaha

Status Kepemilikan Usaha	Jumlah Responden	
	Orang	(%)
Milik Pribadi	55	84,6 %
Usaha Keluarga	8	12,3 %
Bekerja sama dengan orang lain	2	3,1 %
Bekerja sama dengan lembaga keuangan	0	%
Bekerja sama dengan kelompok/cabang usaha lain	0	%
Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer diolah 2017

Status kepemilikan usaha dikategorikan dalam Kepemilikan Pribadi, Usaha keluarga, bekerjasama dengan orang lain, bekerjasama dengan lembaga keuangan dan cabang usaha lain. Berdasarkan tabel di atas mayoritas kepemilikan usaha dimiliki secara pribadi yang artinya pemilik usaha tersebutlah yang pertama kali mendirikan usahanya dari 65 pedagang sebanyak 55 pedagang yang usahanya milik pribadi. Usaha yang dimiliki bersama keluarga sebanyak 8 orang, usaha keluarga tersebut adalah usaha yang menjadi usaha turun temurun dan 2 orang lainnya yang menyatakan kepemilikan usahanya bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan gambar 5.4 dari 65 Pedagang, status kepemilikan usaha yang dijalankan oleh pedagang telur asin di Kabupaten Brebes, sebesar 85 persen usahanya milik pribadi, pedagang telur asin yang usahanya adalah usaha bersama dengan keluarga yaitu sebesar 12 persen dan 3 persen pedagang lainnya bekerja sama dengan orang lain.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.4.

Status Kepemilikan Usaha (%)

e. Penghasilan Perbulan

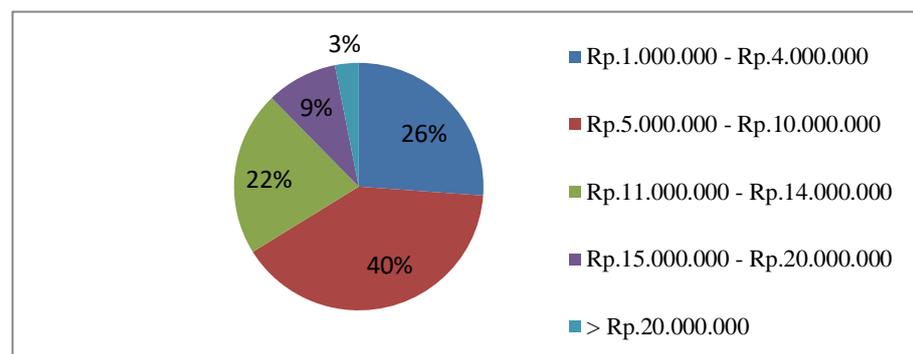
Karakteristik responden berdasarkan tabel 5.5 menunjukan bahwa dari 65 pedagang yang menjadi responden dalam penelitian ini jumlah pedagang yang memiliki penghasilan perbulan sebesar Rp.1.000.000 hingga Rp.4.000.000 sebanyak 17 orang. Jumlah pedagang yang mendapatkan penghasilan Rp.5.000.000 sampai Rp.10.000.000 perbulan sebanyak 26 orang. Pedagang telur asin yang mendapatkan penghasilan perbulan sebesar Rp.11.000.000 sampai Rp.14.000.000 sebanyak 14 orang, pedagang yang memiliki penghasilan sebesar Rp.15.000.000 hingga Rp.20.000.000 perbulan sebanyak 6 orang dan hanya 2 pedagang yang memiliki penghasilan perbulan lebih dari Rp.20.000.000. Perkembangan usaha telur asin di Brebes saat ini memang sedang menurun berdasarkan hasil wawancara kepada para pedagang penghasilan perbulan sebelumnya lebih besar dari penghasilan yang didapatkan pada saat ini.

Tabel 5.5.
Penghasilan Perbulan.

Penghasilan perbulan	Jumlah Responden	
	Orang	(%)
Rp. 1.000.000 – Rp. 4.000.000	17	26,2%
Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000	26	40,0%
Rp. 11.000.000 – Rp. 14.000.000	14	21,5%
Rp. 15.000.000 – Rp. 20.000.000	6	9,2%
> Rp. 20.000.000	2	3,1 %
Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan gambar 5.5 menunjukkan presentase besarnya penghasilan perbulan sebesar 40 persen berada pada jumlah penghasilan Rp.5.000.000 sampai Rp.10.000.000, presentase besarnya penghasilan perbulan Rp.1.000.000 sampai Rp.4.000.000 sebesar 26 persen, pedagang yang mendapatkan penghasilan perbulan Rp.11.000.000 sampai Rp.14.000.000 sebanyak 22 persen, pedagang telur asin yang mendapatkan penghasilan perbulan Rp.15.000.000 sampai Rp.20.000.000 sebanyak 9 persen dan pedagang telur asin yang mendapatkan penghasilan perbulan sebesar lebih dari Rp.20.000.000 memiliki presentase 3 persen.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.5.
Penghasilan Perbulan (%)

f. Modal Awal Usaha

Modal yang digunakan dalam usaha telur asin bervariasi, mulai dari yang paling kecil hingga modal yang besar. Usaha yang membutuhkan modal besar cenderung usaha yang baru atau masih kurang dari 3 tahun. Hal itu disebabkan karena harga-harga saat ini yang menjadikan modal untuk membangun usaha telur asin membutuhkan modal yang besar. Besar kecilnya modal juga tergantung dari seberapa besar usaha yang akan dijalankan, jika akan membuka usaha dalam skala besar maka modal awal yang dibutuhkan dalam usaha tersebut membutuhkan modal yang besar. Adapun data yang menunjukkan besar kecilnya modal awal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha telur asin adalah sebagai berikut:

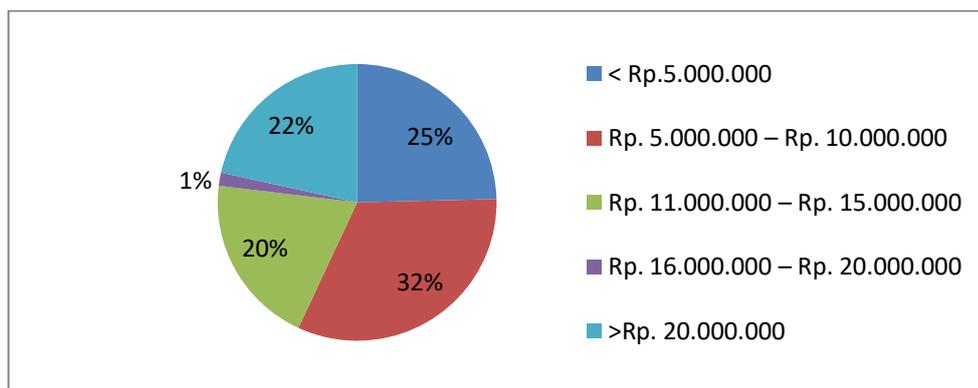
Tabel 5.6.
Modal Awal Usaha

Modal Usaha	Jumlah Responden	
	Orang	(%)
< Rp.5.000.000	16	24,6 %
Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000	21	32,3 %
Rp. 11.000.000 – Rp. 15.000.000	13	20,0 %
Rp. 16.000.000 – Rp. 20.000.000	1	1,5 %
>Rp. 20.000.000	14	21,5 %
Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan keterangan tabel 5.5 usaha yang mengeluarkan modal awal kurang dari Rp.5.000.000 sebanyak 16 pedagang. Dari 16 pedagang ini kebanyakan usaha tersebut adalah usaha yang telah berjalan lama karena pada saat itu modal yang digunakan tidak banyak dan nilai mata uang pada saat itu masih tergolong rendah. Usaha yang mengeluarkan modal usaha sebesar Rp.5.000.000 sampai Rp.10.000.000 sebanyak 21 pedagang, pedagang yang

mengeluarkan modal awal sebesar Rp.11.000.000 hingga Rp.15.000.000. sebanyak 13 pedagang telur asin, pedagang yang mengeluarkan modal sebanyak Rp.16.000.000 sampai Rp.20.000.000 hanya ada 1 orang dan 14 pedagang lainnya membutuhkan lebih dari Rp. 20.000.000 untuk membuka usaha telur asin di Kabupaten Brebes.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.6.
Modal Awal Usaha (%)

Berdasarkan gambar di atas, modal awal yang digunakan dari 65 responden untuk membuka usaha telur asin ada 32 persen dengan modal awal usaha sebesar Rp.5.000.000 sampai Rp.10.000.000, sebesar 25 persen pedagang mengeluarkan modal awal usaha kurang dari Rp.5.000.000, sebanyak 22 persen pedagang mengeluarkan modal awal usaha lebih dari Rp.20.000.000, sebanyak 20 persen pedagang mengeluarkan modal awal untuk membuka usaha telur asin sekitar Rp.11.000.000 sampai Rp.15.000.000 dan sebanyak 1 persen pedagang lainnya menggunakan modal untuk membuka usaha sebesar Rp.16.000.000 hingga Rp.20.000.000.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian Validitas dan Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS 21. Uji Validitas dilakukan untuk menguji apakah pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Pengujian Validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel pada uji signifikansi. Pernyataan dari setiap variabel dalam kuisisioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung (untuk setiap pernyataan total correlation) lebih besar dari r tabel dan bernilai positif. Pada penelitian ini nilai r tabel adalah 0,244 dilihat dari tabel distribusi t sedangkan pengujian reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuisisioner dapat dikatakan reliabel apabila jawaban dari responden terhadap suatu pernyataan adalah tetap, stabil atau konsisten dari waktu ke waktu dilihat dari nilai Cronbach's Alpha yang harus $> 0,60$ agar setiap item pernyataan dinyatakan reliabel.

Berdasarkan tabel 5.7 hasil pengujian validitas dapat diketahui dari masing-masing item pernyataan yang memiliki r hitung $>$ dari r tabel yaitu 0,244 dan bernilai positif, dengan demikian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 5.7.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	Corrected Item pernyataan total correlation	r tabel	Keterangan
Modal	Pernyataan 1	0,746	0,244	Valid
	Pernyataan 2	0,899	0,244	Valid
	Pernyataan 3	0,652	0,244	Valid
	Pernyataan 4	0,480	0,244	Valid
	Pernyataan 5	0,851	0,244	Valid
Tenaga Kerja	Pernyataan 1	0,771	0,244	Valid
	Pernyataan 2	0,620	0,244	Valid
	Pernyataan 3	0,747	0,244	Valid
	Pernyataan 4	0,752	0,244	Valid
	Pernyataan 5	0,744	0,244	Valid
Infrastruktur Jalan Tol	Pernyataan 1	0,958	0,244	Valid
	Pernyataan 2	0,898	0,244	Valid
	Pernyataan 3	0,914	0,244	Valid
	Pernyataan 4	0,910	0,244	Valid
	Pernyataan 5	0,894	0,244	Valid
Lokasi Usaha	Pernyataan 1	0,924	0,244	Valid
	Pernyataan 2	0,863	0,244	Valid
	Pernyataan 3	0,937	0,244	Valid
	Pernyataan 4	0,901	0,244	Valid
	Pernyataan 5	0,764	0,244	Valid
Lama Usaha	Pernyataan 1	0,620	0,244	Valid
	Pernyataan 2	0,853	0,244	Valid
	Pernyataan 3	0,855	0,244	Valid
	Pernyataan 4	0,827	0,244	Valid
	Pernyataan 5	0,792	0,244	Valid
Jam Kerja	Pernyataan 1	0,263	0,244	Valid
	Pernyataan 2	0,593	0,244	Valid
	Pernyataan 3	0,740	0,244	Valid
	Pernyataan 4	0,794	0,244	Valid
	Pernyataan 5	0,770	0,244	Valid
Pendapatan	Pernyataan 1	0,642	0,244	Valid
	Pernyataan 2	0,604	0,244	Valid
	Pernyataan 3	0,757	0,244	Valid
	Pernyataan 4	0,428	0,244	Valid
	Pernyataan 5	0,756	0,244	Valid

Sumber : Data Primer diolah 2017

Tabel 5.8.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas Coefficient	Alpha	Keterangan
X1	5 Item Pernyataan	0,787	Reliabel
X2	5 Item Pernyataan	0,777	Reliabel
X3	5 Item Pernyataan	0,950	Reliabel
X4	5 Item Pernyataan	0,926	Reliabel
X5	5 Item Pernyataan	0,842	Reliabel
X6	5 Item Pernyataan	0,651	Reliabel
Y	5 Item Pernyataan	0,602	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan keterangan pada hasil reliabilitas di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0,60 dengan demikian variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Infrastuktur Jalan Tol), X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), X6 (Jam Kerja) dan Y (Pendapatan) dapat dinyatakan reliabel.

C. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model regresi tersebut terdapat korelasi antara variabel bebas atau variabel independen. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel (Ghozali, 2013:105). Untuk mendekteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Apabila semakin kecil nilai Tolerance dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas dan jika Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5.9.
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	X1	0,798	1,253
2	X2	0,661	1,514
3	X3	0,864	1,157
4	X4	0,613	1,631
5	X5	0,628	1,593
6	X6	0,658	1,520

Sumber: Data primer yang diolah 2017

Kriteria pengujian dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai Tolerance apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka model regresi tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independent, dan sebaliknya apabila nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF pada pengujian tersebut > 10 maka model tersebut dinyatakan mengandung multikolinearitas (Ghozali, 2013:106). Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai tolerance X1 (Modal Usaha) sebesar $0,798 >$ dari $0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,253 < 10$ maka dapat dikatakan variabel X1 tidak menunjukan adanya multikolinearitas. Nilai tolerance X2 (Tenaga Kerja) adalah $0,661 > 0,1$ dan nilai VIF $1,514 < 10$ artinya variabel X2 tidak menunjukan adanya multikolineritas. Nilai tolerace X3 (Infrastruktur Jalan Tol) sebesar $0,864 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,157 < 10$ maka variabel X3 dinyatakan tidak menunjukan adanya multikolinearitas, sama halnya dengan variabel X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha) dan Variabel X6 (Jam kerja) memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka semua variabel dinyatakan tidak menunjukan adanya multikolinearitas.

D. Uji Heteroskedastisitas

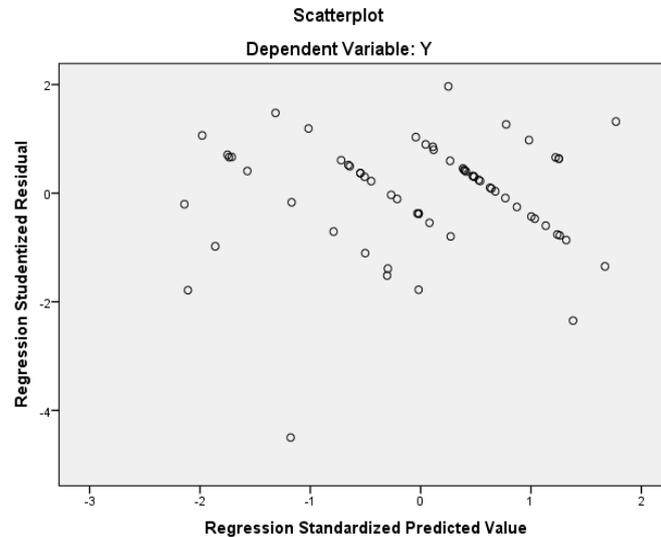
Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan variance yang terjadi pada model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika tidak disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan analisis Scatter Plot dan Analisis Uji Gletser.

Tabel 5.10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Uji Gletser

No	Variabel	Nilai Signifikan
1	X1	0,799
2	X2	0,111
3	X3	0,060
4	X4	0,094
5	X5	0,710
6	X6	0,740

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan tabel hasil analisis Uji Glester data dinyatakan tidak heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$. Diketahui Variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Infrastruktur Jalan Tol), X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), X6 (Jam Kerja) dan Y (Pendapatan) memiliki nilai signifikan masing-masing $> 0,05$ maka dapat dinyatakan data di atas tidak mengandung heteroskedastisitas.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.7.

Output Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Scatterplot

Berdasarkan grafik scatterplot diketahui bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas pada model persamaan regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk meneliti pengaruh pendapatan berdasarkan variabel yang mempengaruhinya.

E. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan analisis plot grafis dan analisis statistik, dimana pada analisis plot grafis asumsi normalitas terpenuhi apabila titik-titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya dan pengujian dengan analisis statistik dinyatakan normalitas apabila nilai Asymp. Sig > 0,05 (Ghazali, 2013:160).

Berikut adalah tabel sebaran data Variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Infrastruktur Jalan Tol), X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), X6 (Jam Kerja) dan Y (Pendapatan).

Tabel 5.11.
Hasil Uji Normalitas Analisis Statistik

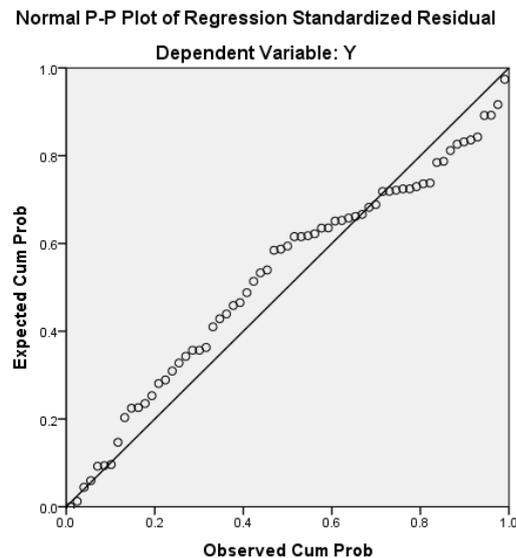
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Standardized Residual
N	65
Mean	0,00E+00
Std. Deviation	0,95197164
Absolute	0,127
Positive	0,084
Negative	-0,127
Kolmogorov-Smirnov Z	1,024
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,245

Sumber: Data primer yang diolah 2017

Dari tabel Kolmogrov-Smirnov di atas data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig > 0,05 dan dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig < 0,05. Diketahui Variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Infrastruktur Jalan Tol), X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), X6 (Jam Kerja) dan Y (Pendapatan) memiliki Asymp, sig 1,245 yaitu > dari 0,05 maka data di atas dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan Analisis Plot Grafis pada gambar 5.8 dinyatakan berdistribusi normal apabila titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya. Diketahui Variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Infrastruktur Jalan Tol), X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), X6 (Jam Kerja) dan Y

(Pendapatan) memiliki titik-titik pada grafif yang mendekati sumbu diagonalnya maka data pada gambar 5.8 dinyatakan berdistribusi normal.



Sumber : Data Primer diolah 2017

Gambar 5.8.

Hasil Output Uji Normalitas Analisis Plot Grafis

F. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat dan menerangkan ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual dalam model regresi pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian ini dapat dikatakan sesuai dengan persyaratan apabila hasil regresi menyatakan tidak adanya autokorelasi dalam model. Metode Pengujian yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2014:114) :

1. Apabila d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang artinya model regresi terdapat autokorelasi

2. Apabila d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut.
3. Apabila d terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka model regresi dalam pengujian autokorelasi tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 5.12.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,817(a)	0,667	0,632	0,14965	1,925

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,925. Nilai d_U dan d_L dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang ditentukan berdasarkan jumlah responden dan banyaknya variabel yang digunakan. Nilai d_U dan d_L dengan jumlah responden sebanyak 65 dan banyaknya variabel bebas berjumlah 6 maka nilai d_U adalah 1,8046 serta nilai d_L sebesar 1,4043 yang artinya nilai D_w pada pengujian di atas memenuhi ketentuan kedua dimana d terletak diantara d_U dan $(4-d_U)$, $d_U < d < (4-1,8046)$ atau $1,804 < 1,925 < 2,195$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam pengujian ini terbebas dari autokorelasi.

G. Uji Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Pembuktian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda, teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi keterkaitan antara variabel independen (X)

terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS 21 dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.13.
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1,059	0,269		3,941	0,000
Modal Usaha	0,116	0,040	0,249	2,933	0,005
Tenaga Kerja	0,127	0,054	0,222	2,377	0,021
Infrastruktur Jalan tol	0,090	0,022	0,338	4,148	0,000
Lokasi Usaha	0,061	0,027	0,219	2,260	0,028
Lama Usaha	0,002	0,047	0,005	0,050	0,960
Jam Kerja	0,207	0,064	0,300	3,214	0,002

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel Modal Usaha sebesar 0,116 untuk variabel Tenaga Kerja sebesar 0,127 variabel Infrastruktur Jalan Tol sebesar 0,090 untuk variabel Lokasi Usaha sebesar 0,061 variabel Lama Usaha sebesar 0,002 dan koefisien sebesar 0,207 untuk variabel Jam Kerja, sehingga model persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 1,059 + 0,116 X_1 + 0,127 X_2 + 0,090 X_3 + 0,061 X_4 + 0,002 X_5 + 0,207 X_6$$

1. Konstanta

Nilai Konstanta (α_0) dapat diartikan apabila semua variabel bebas seperti variabel X_1 (Modal Usaha), X_2 (Tenaga Kerja), X_3 (Infrastruktur Jalan Tol), X_4 (Lokasi Usaha), X_5 (Lama Usaha), X_6 (Jam Kerja) dianggap

tidak mengalami perubahan atau dianggap konstan, maka Pendapatan Pedagang Telur Asin akan sebesar 1,059.

2. Pengujian Hipotesis 1 (Variabel Modal Usaha)

Berdasarkan tabel hasil regresi didapatkan nilai koefisien beta (β) 0,116 dan nilai signifikan sebesar $0,005 < \text{Level of Significant} = 0,05$ hasil yang telah diketahui tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini Variabel Modal Usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H1 terbukti karena variabel Modal Usaha (X1) dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan pedagang telur asin.

3. Pengujian Hipotesis 2 (Variabel Tenaga Kerja)

Berdasarkan pengujian hasil regresi didapatkan nilai koefisien beta (β) sebesar 0,127 dan nilai signifikan sebesar $0,021 < 0,05$ yang artinya pengujian regresi menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang telur asin. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 terbukti karena variabel tenaga kerja dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.

4. Pengujian Hipotesis 3 (Variabel Infrastruktur Jalan Tol)

Berdasarkan pengujian hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien beta (β) variabel infrastruktur jalan tol sebesar 0,090 sedangkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya variabel infrastruktur jalan tol berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis H3 terbukti karena variabel infrastruktur jalan tol dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes

5. Pengujian Hipotesis 4 (Variabel Lokasi Usaha)

Berdasarkan pengujian hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien beta (β) adalah 0,061 sedangkan nilai signifikan variabel lokasi usaha $< 0,05$ yaitu sebesar 0,028 hasil menunjukkan adanya pengaruh antara variabel lokasi usaha dan pendapatan pedagang. Maka dapat disimpulkan pengujian hipotesis H4 terbukti karena variabel lokasi usaha dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.

6. Pengujian Hipotesis 5 (Variabel Lama Usaha)

Berdasarkan pengujian regresi pada tabel 5.13 diketahui bahwa koefisien beta sebesar 0,002 dan nilai signifikan variabel lama usaha sebesar 0,960 $>$ dari 0,05 artinya variabel lama usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5 tidak terbukti karena variabel lama usaha tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.

7. Pengujian Hipotesis 6 (Variabel Jam Kerja)

Berdasarkan pengujian regresi pada tabel 5.13 diketahui bahwa nilai koefisien beta (β) variabel tenaga kerja sebesar 0,207 dan nilai signifikan sebesar 0,002 $<$ 0,05 artinya menunjukkan adanya pengaruh antara variabel

jam kerja terhadap pendapatan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H6 terbukti karena variabel jam kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.

H. Uji T

Uji Statistik T yaitu menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji T ini menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2013:98). Pengujian dari masing-masing variabel dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan apabila nilai t hitung dari variabel X1, X2, X3, X4, X5 dan X6 menunjukkan nilai yang lebih besar dari t tabel maka dinyatakan variabel X1, X2, X3, X4, X5 dan X6 masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan, dalam penelitian ini diketahui nilai t tabel sebesar 1,668.

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel modal usaha sebesar 2,933 nilai tersebut $>$ t tabel artinya variabel modal usaha (X1) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang, untuk pengujian parsial variabel tenaga kerja (X2) nilai t hitung yaitu $2,377 > 1,668$ maka variabel tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang, untuk pengujian variabel infrastruktur jalan tol nilai t hitung sebesar $4,148 > 1,668$ maka variabel infrastruktur jalan tol berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang, untuk pengujian variabel lokasi usaha nilai t hitung sebesar $2,260 > 1,668$ maka variabel lokasi usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang, untuk pengujian variabel lama usaha

nilai t hitung sebesar $0,050 < 1,668$ maka variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang, untuk pengujian variabel jam kerja nilai t hitung sebesar $3,214 > 1,668$ maka variabel jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang.

I. Uji F

Uji Signifikansi Simultan atau Uji F dilakukan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Gujarati,2003). Variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai F hitung $> F$ tabel, pada penelitian ini didapatkan nilai F tabel sebesar 2,26.

Tabel 5.14.
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,599	6	0,433	19,341	0,000 ^b
Residual	1,299	58	0,022		
Total	3,898	64			

Sumber : Data Primer diolah 2017

Pengujian signifikansi secara simultan berdasarkan tabel anova atau F test menunjukkan nilai F hitung sebesar $19,341 > F$ tabel 2,26 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Usaha, Tenaga Kerja, Infrastruktur Jalan Tol, Lokasi Usaha, Lama Usaha dan variabel Jam Kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen yaitu variabel Pendapatan.

J. Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi R² digunakan untuk mengukur dan melihat seberapa jauh kemampuan dari model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Tabel 5.15.
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,817 ^a	0,667	0,632	0,14965

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan hasil output pengujian koefisien determinasi, didapatkan nilai Adjusted R square sebesar 0,632 yang artinya variabel Pendapatan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Infrastruktur Jalan Tol), X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), X6 (Jam Kerja) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 63,2 persen sedangkan sisanya sebesar 36,8 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model.

K. Pembahasan

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Infrastruktur Jalan Tol), X4 (Lokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), X6 (Jam Kerja) terhadap variabel Pendapatan (Y). Pengaruh masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Modal Usaha (X1)

Hasil penelitian ini diketahui variabel modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin, adanya pengaruh positif dan signifikan ditunjukkan dari koefisien beta yang bernilai positif yaitu 0,116 dan nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ hal itu

menunjukkan bahwa apabila ada penambahan modal usaha maka dapat meningkatkan pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes. Pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Artaman dkk, 2015) kemudian penelitian oleh (Firdausan dan Arianti, 2013) serta (Utami dan Wibowo, 2013) penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara modal kerja dan tingkat pendapatan adalah berpengaruh dan signifikan.

Modal usaha yang dimaksud tidak hanya modal dalam bentuk uang saja namun dapat berupa modal dalam bentuk faktor produksi seperti telur bebek yang digunakan untuk membuat telur asin. Semakin banyak telur asin yang dijual maka pendapatan dari hasil penjualan telur asin akan semakin besar. Hal itu terjadi karena selain rasanya yang enak dan memiliki ciri khas tersendiri, di Kabupaten Brebes telur asin telah menjadi sektor unggulan industri makanan sehingga banyak diminati oleh pembeli yang berkunjung ke Kabupaten Brebes atau yang hanya sekedar melewati kawasan pertokoan telur asin di Brebes.

2. Variabel Tenaga Kerja (X₂)

Hipotesis H₂ yang mengatakan bahwa adanya pengaruh variabel tenaga kerja terhadap variabel pendapatan dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengujian regresi. Variabel tenaga kerja dengan koefisien beta bernilai positif yaitu 0,127 dan nilai signifikan sebesar 0,021 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 hal itu menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel tenaga kerja terhadap pendapatan.

Pengaruh antara tenaga kerja dan tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Putra dan Sudirman, 2015) yang hasilnya menunjukkan hubungan tenaga kerja dan tingkat pendapatan yaitu tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan

Dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan, apabila adanya penambahan jumlah tenaga kerja maka dapat meningkatkan pendapatan pedagang telur asin, hal ini dapat terjadi ketika terjadi kelebihan pengunjung atau pembeli semua dapat dilayani oleh para pegawai toko tersebut, tenaga kerja dalam faktor produksi juga dapat menambah jumlah produksi jika jumlahnya ditambah namun penambahan faktor produksi tenaga kerja masih tetap dalam batas efisien produksi.

Penambahan tenaga kerja yang akan meningkatkan pendapatan tidak dirasakan oleh seluruh pedagang telur asin di Brebes, hanya pedagang besar saja yang berpendapat demikian, bagi pedagang kecil penambahan tenaga kerja tidak selalu meningkatkan pendapatan karena pendapatan yang dihasilkan dari penjualan terkadang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh karena itu adanya tenaga kerja tambahan tidak dibutuhkan.

3. Variabel Infrastruktur Jalan Tol (X3)

Hipotesis H3 yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara variabel infrastruktur jalan tol terhadap pendapatan dapat dibuktikan dari nilai signifikan yang didapatkan berdasarkan pengujian hasil regresi

sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,090 maka dapat disimpulkan bahwa variabel infrastruktur jalan tol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Brebes, hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro dalam tujuan pembangunan ekonomi salah satunya adalah untuk meningkatkan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup yang pokok seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan dan perlindungan.

Adanya infrastruktur jalan tol sebagai salah satu kegiatan pembangunan ekonomi ini bertujuan agar mempercepat proses pendistribusian barang, apabila hasil produksi dikirim keluar daerah maka akan mempercepat proses pengirimannya, begitu pula dengan faktor produksi seperti telur bebek. Ada banyak pedagang telur asin yang membeli telur bebeknya dari daerah lain, adanya infrastruktur jalan tol berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang telur asin dirasakan bagi para pedagang besar dan pedagang yang lokasi usahanya berada setelah pintu keluar tol Brebes Exit sehingga pengendara mobil masih melewati toko tersebut dan menyempatkan mampir untuk membeli oleh-oleh telur asin khas Brebes, namun bagi para pedagang yang lokasi usahanya tidak lagi dilewati pengendara mobil karena adanya jalan tol, mengalami penurunan pendapatan sehingga beberapa pedagang melakukan perpindahan lokasi usaha.

4. Variabel Lokasi Usaha (X4)

Berdasarkan pengujian regresi diketahui bahwa variabel Lokasi Usaha memiliki koefisien beta sebesar 0,061 dan nilai signifikan sebesar 0,028 hal itu menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel lokasi usaha dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin, sedangkan nilai koefisien yang menunjukkan nilai positif memiliki arti bahwa variabel lokasi usaha memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang telur asin di Brebes. Hubungan antara Lokasi Usaha dan Pendapatan dibuktikan dalam penelitian (Dewi dkk, 2003) dan penelitian (Budhiasa dkk, 2014) yang menunjukkan bahwa Lokasi Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan, sebagian besar pedagang yang berlokasi di tempat strategis memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pedagang yang berjualan dilokasi yang tidak strategis.

Pemilihan lokasi dalam suatu kegiatan usaha sangat penting, lokasi usaha yang strategis menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi untuk membuka usaha, lokasi usaha pedagang telur asin sebelum adanya jalan tol merupakan lokasi usaha yang strategi karena Jalan Pantai Utara (Pantura) menjadi jalan utama Semarang menuju Jakarta dan sebaliknya, namun setelah adanya jalan tol di Kabupaten Brebes, ada dua jalan apabila akan menuju ke Jakarta dari arah Semarang, sebagian besar pengendara memilih melalui jalan tol dibandingkan dengan jalan pantura sehingga

para pedagang telur asin yang berada di sepanjang jalan pantura menjadi sepi pengunjung dan lokasi usahanya saat ini tidak lagi menjadi lokasi yang strategis untuk itu beberapa responden dalam penelitian merupakan pedagang yang telah berpindah lokasi usaha.

5. Variabel Lama Usaha (X5)

Hipotesis H3 yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara variabel lama usaha terhadap pendapatan tidak terbukti berdasarkan pengujian hasil regresi. Hal itu disebabkan karena nilai signifikan dari variabel lama usaha sebesar $0,960 > 0,05$. Hipotesis terbukti apabila nilai signifikan $<$ dari $0,05$. Hasil yang berbeda terjadi pada penelitian (Fidausa dkk, 2013) dan (Artaman dkk, 2015) menyebutkan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan dengan salah satu alasannya adalah waktu pembukaan usaha yang mempengaruhi tingkat pendapatan karena berpengaruh pada produktivitas dan kinerja pedagang, akibatnya efisiensi semakin bertambah dan dapat menekan serta mengurangi biaya produksi, namun bagi pedagang telur asin di Kabupaten Brebes lama usaha tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan karena bagi para pedagang yang usahanya sudah ada sejak lama tidak menjadikan pendapatannya meningkat, bahkan pedagang yang baru membuka usaha kurang dari 3 tahun memiliki tingkat pendapatan lebih besar karena semua itu tergantung lokasi yang digunakan untuk usaha.

Pedagang yang baru membuka usaha kurang dari 3 tahun adalah usaha yang memiliki lokasi strategis yaitu lokasi sebelum pintu masuk tol

Brebes atau setelah pintu keluar tol Brebes karena lokasi tersebut lokasi yang masih dilewati pengendara yang menuju Jakarta dan sebaliknya, sedangkan pedagang yang membuka usaha sudah lebih dari 10 tahun berada pada lokasi dimana tidak lagi dilewati para pengendara mobil yang akan menuju Jakarta dan sebaliknya karena pengendara lebih banyak menggunakan jalan tol, hanya pengendara motor yang masih melewati jalur tersebut, oleh sebab itu usaha yang sudah ada sejak lama tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang telur asin. Maka disimpulkan bahwa hubungan antara variabel lama usaha dengan pendapatan tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Lamanya suatu usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang karena apabila usaha tersebut tidak mampu bersaing dan menciptakan inovasi maka tidak dapat mengembangkan usaha walaupun usaha tersebut sudah ada sejak lama.

6. Variabel Jam Kerja (X6)

Hipotesis H5 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel jam kerja dengan variabel pendapatan terbukti berdasarkan nilai koefisien beta yaitu sebesar 0,207 dan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang, hal itu dibuktikan pada penelitian jurnal penelitian (Artaman dkk, 2015) dan (Firdausa dkk, 2013) yang menunjukkan bahwa curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Apabila adanya penambahan jam kerja yang

dilakukan pedagang dalam sehari atau satu minggu maka dapat meningkatkan pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes. Sebagian pedagang menyatakan bahwa mereka berjualan hingga larut malam bahkan ada beberapa pedagang yang membuka usahanya hingga 24 jam untuk meningkatkan pendapatan dari hasil penjualan telur asin.